

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Penyebaran COVID-19 dapat terjadi antara manusia ke manusia melalui droplet pernapasan yang dikeluarkan saat batuk dan bersin. Pada tubuh manusia penyakit ini memperlihatkan gejala seperti demam 38°C, batuk, sesak napas, letih dan tidak nafsu makan (Kemenkes RI, 2020). Virus COVID-19 berkembang dengan cepat hingga dapat mengakibatkan infeksi yang parah, gagal organ serta kematian. Kondisi ini terjadi terutama pada pasien yang memiliki masalah kesehatan sebelumnya (Morfi, 2020).

World Health Organization (WHO) resmi menetapkan COVID-19 sebagai pandemi pada 31 Maret 2020. COVID-19 telah diakui sebagai salah satu pandemi paling kritis dan berbahaya yang pernah terjadi karena tingginya angka infeksi dan morbiditas secara global yang terjadi setiap hari sejak munculnya pada Desember 2019 hingga saat ini (Wadood *et al.*, 2020). Jumlah angka terinfeksi COVID-19 dan meninggal mengalami peningkatan setiap harinya (Majiburrahman dkk., 2020). Berdasarkan data dari WHO secara global pada tanggal 5 Februari 2021 jumlah kasus yang

terkonfirmasi positif sebanyak 104.370.550 dengan kasus kematian sebanyak 2.271.180 kasus diseluruh dunia (WHO, 2021).

Prevalensi COVID-19 yang terjadi di Indonesia cukup tinggi. Kasus COVID-19 di Indonesia pertama kali terkonfirmasi pada 2 Maret 2020 dimana jumlahnya hanya dua kasus (Sari *et al.*, 2021). Saat ini hingga tanggal 5 Februari 2021, jumlah kasus COVID-19 telah mencapai jutaan dan Indonesia berada pada posisi pertama dengan kasus COVID-19 tertinggi di Asia Tenggara. Provinsi Sumatera Barat berada di posisi ke sembilan dengan kasus terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 27.344 kasus (Kemenkes RI, 2021). Data dari Dinas Kesehatan kota Padang sampai dengan tanggal 5 Februari 2021 tercatat kasus terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 13.611 kasus, sembuh sebanyak 13.103 kasus dan sebanyak 279 kasus meninggal.

Berbagai upaya pemerintah dalam mengendalikan penyebaran virus COVID-19 telah dilakukan dengan baik. Salah satunya yaitu kebijakan penerapan sosial berskala besar (PSBB). Hal ini termasuk proses kegiatan belajar mengajar dari rumah (Pascawati & Satoto, 2020). Seiring perkembangan jumlah kasus COVID-19 di Indonesia, pemerintah mengeluarkan pelonggaran kebijakan terkait regulasi penanggulangan COVID-19 di bidang pendidikan dengan membuka kembali sekolah (Kistan *et al.*, 2020). Penyesuaian kebijakan, proses pembelajaran secara tatap muka boleh dilakukan pada wilayah dengan zona hijau dan kuning. Sementara pada zona oranye dan merah belajar dari rumah (Kemendikbud

RI, 2020). Menanggapi kebijakan dibuka kembali sekolah, guru menjadi tokoh sentral dalam menegakkan protokol kesehatan di sekolah. Saat ini guru tidak hanya sebagai pejuang pendidikan tetapi juga sebagai pejuang kesehatan. Guru diharapkan mengetahui serta menerapkan langkah-langkah pencegahan dan mengelola kasus potensial di lingkungan sekolah terutama guru sekolah dasar (Moro *et al.*, 2020).

Guru sekolah dasar dalam tindakan pencegahan COVID-19 harus lebih menyeluruh dalam upaya melindungi diri sendiri dan anak-anak di sekolah. Bentuk tindakan individu yang dilakukan guru sebagai langkah pencegahan COVID-19 seperti memakai masker, mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga jarak saat di kelas dan di ruangan (Tang *et al.*, 2020). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020), dalam pengendalian kasus COVID-19 di sekolah, menyebutkan bahwa guru menjadi teladan dalam tindakan protokol kesehatan, mengedukasi setiap memulai dan mengakhiri proses pembelajaran terkait protokol kesehatan, menegur dan mengingatkan peserta didik dan sesama kolega guru dalam menerapkan protokol kesehatan.

Berdasarkan laporan dari *Centers for Disease Control* (CDC) pada Desember 2020 – Januari 2021, mengatakan bahwa guru merupakan pusat dari jaringan transmisi di sekolah. Penemuan sekolah-sekolah di Inggris menemukan peristiwa penularan COVID-19 paling umum terjadi antara pendidik ke pendidik. Kemungkinan penularan kasus juga terjadi antara

pendidik ke siswa, siswa ke siswa (Ismail *et al.*, 2020). Hal ini sejalan dengan penemuan di sekolah-sekolah di Jerman yang mengatakan tingkat penularan di sekolah yang terjadi pada pendidik tiga kali lebih tinggi dari pada penularan pada siswa (CDC, 2021).

Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tahun 2020 tercatat ratusan guru terinfeksi virus COVID-19 dan 42 orang diantaranya meninggal dunia. Di kota Padang sebanyak 64 guru positif COVID-19 sebelum melakukan belajar tatap muka pada akhir Desember 2020. Data terbaru setelah sekolah tatap muka dilakukan ditemukan 2 orang guru positif COVID-19 pada Februari 2021 (Kompas, 2021). Guru yang tertular COVID-19 mayoritas melakukan kegiatan di sekolah, baik itu dalam melaksanakan pembelajaran secara daring maupun proses pembelajaran tatap muka atau hanya sekedar piket di sekolah (FSGI, 2020).

Penularan COVID-19 mungkin dapat terjadi di sekolah yaitu saat interaksi siswa pada jam istirahat, interaksi saat proses belajar mengajar (Kemendikbud RI, 2020). Sementara itu penularan COVID-19 antar guru ke guru dapat terjadi selama pertemuan secara langsung atau waktu istirahat makan siang, seperti membuka masker saat berinteraksi, berada dalam satu ruangan tanpa melakukan *physical distancing*, minimnya sarana CTPS dan penggunaan *hand sanitizer* (FSGI, 2020). Perilaku ini sangat mempengaruhi angka perkembangan COVID-19 di sekolah.

Dalam penelitian Putra & Hasana (2020) mengatakan untuk menekan angka perkembangan kasus COVID-19 pengetahuan, sikap dan

perilaku yang baik berperan sangat penting. Hal ini didukung oleh penelitian Zhong *et al* (2020) mengatakan untuk mencapai keberhasilan menangani COVID-19, pengetahuan, sikap, dan perilaku sangat berpengaruh terhadap kepatuhan masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan COVID-19. Menurut Mona dalam Mujiburrahman dkk (2020) Pengetahuan dapat menentukan perilaku seseorang, hal ini dikarenakan pengetahuan dapat mendorong dan membentuk kepercayaan kemudian menjadi dasar dalam mengambil keputusan serta berperilaku terhadap suatu objek.

Perilaku pencegahan COVID-19 dapat dilihat dari sikap seseorang terhadap virus tersebut (Moudy & Syakurah, 2020). UNICEF (2020) menyatakan seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang baik dan aktual terkait COVID-19. Banyaknya informasi palsu yang beredar di luar sehingga menimbulkan rasa takut dan stigma negatif. Guru harus mengetahui informasi sesuai fakta yang ada, sehingga nantinya dapat memberikan edukasi sesuai dengan fakta. Hal tersebut dilakukan tidak hanya sekedar melindungi diri sendiri akan tetapi juga siswa di sekolah dan keluarga di rumah. Pengetahuan yang diperlukan yaitu dapat memahami COVID-19, tanda dan gejala, cara penyebarannya dan bagaimana perilaku pencegahan untuk diri sendiri dan orang lain menjadi langkah pertama dalam menerapkan protokol kesehatan.

Pemerintah kota Padang melakukan sekolah tatap muka mulai pada 4 Januari 2021 dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Sistem

yang digunakan yaitu gabungan antara pembelajaran secara daring dan tatap muka. Data dari dinas pendidikan kota Padang 2021 didapatkan bahwa sekolah dasar dengan jumlah guru terbanyak yaitu SD 03 Alai sebanyak 39 orang. SD ini terletak di kelurahan Alai Parak Kopi, kecamatan Padang Utara dan merupakan daerah zona kuning (Dinkes Kota Padang, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 19 Maret 2021 kepada 5 orang guru SD 03 Alai Padang melalui wawancara secara langsung. Sebagian besar guru mengetahui informasi mengenai COVID-19 dan mengetahui cara pencegahan tanda gejala COVID-19. Melakukan *physical distancing* dan menghindari kegiatan di keramaian dipercaya dapat mengurangi penyebaran virus COVID-19. Dari 5 orang guru, 2 orang selalu menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain, 3 orang guru mengatakan jarang menjaga jarak dan tidak pernah menghadiri acara yang banyak orang berkumpul seperti pernikahan dan pengajian. Semua guru sangat setuju dan mengetahui penggunaan masker dapat membantu dalam mencegah penularan COVID-19. Saat berbicara dengan orang lain 3 dari 5 orang guru selalu menggunakan masker. Sisanya hanya kadang-kadang menggunakan masker dengan alasan sesak napas dan kurang jelas terdengar saat berbicara.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat bagaimana hubungan antara pengetahuan dan sikap guru SD 03 Alai Padang dengan perilaku pencegahan COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap guru SD 03 Alai Padang dengan perilaku pencegahan COVID-19 ?”.

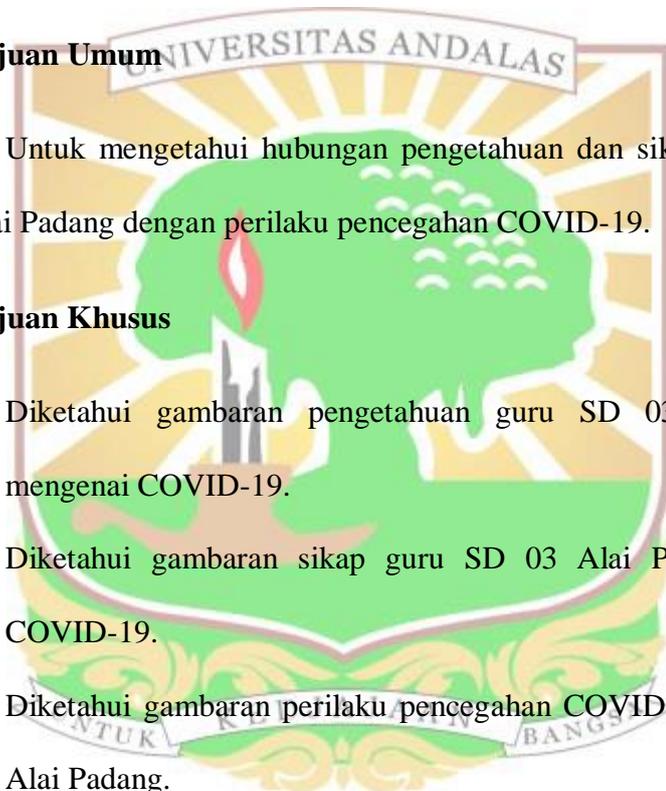
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap guru SD 03 Alai Padang dengan perilaku pencegahan COVID-19.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran pengetahuan guru SD 03 Alai Padang mengenai COVID-19.
- b. Diketahui gambaran sikap guru SD 03 Alai Padang terhadap COVID-19.
- c. Diketahui gambaran perilaku pencegahan COVID-19 guru SD 03 Alai Padang.
- d. Diketahui hubungan antara pengetahuan guru SD 03 Alai Padang dengan perilaku pencegahan COVID-19.
- e. Diketahui hubungan antara sikap guru SD 03 Alai Padang dengan perilaku pencegahan COVID-19.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan COVID-19 serta dapat digunakan nantinya sebagai literatur untuk menambah kepustakaan sebagai referensi dalam bidang keperawatan.

2. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan rekomendasi untuk kepala sekolah dalam meningkatkan kesiapan guru dalam pencegahan penyebaran COVID-9 di lingkungan sekolah.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap pencegahan COVID-19.

